

Penguatan Kemampuan *Techological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) dan *Cultural Literacy* Guru PAI melalui Pelatihan Pembelajaran Berbasis *Multicultural Education*

Herlini Puspika Sari¹, Aldeva Ilhami²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

E-mail: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id

Abstrak

Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan TPACK dan literasi budaya pendidik melalui workshop pembelajaran agama Islam (PAI) berbasis multikultural. Metode pengabdian menggunakan participatory action research (PAR). Siklus PAR mencakup 4 tahap untuk setiap siklus, yaitu perencanaan (*Plan action*), tindakan (*Take Action*), observasi (*observe*) dan Refleksi (*Reflection*). Pendampingan dilakukan kepada guru rumpun PAI yang dilaksanakan di MA Cendekia bangsa pekanbaru. Pelaksanaan kegiatan meliputi penguatan wawasan pembelajaran PAI berbasis multikultural, penguatan pengetahuan kearifan lokal melayu riau dan penyusunan skenario pembelajaran. Guru menerapkan pembelajaran di kelas sesuai skenario yang telah dipelajari. Terdapat peningkatan kemampuan keterampilan TPACK dan literasi budaya guru PAI setelah mengikuti workshop pembelajaran PAI berbasis *multicultural education*. Ada respon positif dari guru setelah mengikuti workshop yang ditunjukkan dengan kepuasan dan rencana tindak lanjut yang akan dilakukan.

Kata Kunci: TPACK; Literasi budaya; Pendidikan Agama Islam; Multikultural

Abstract

The purpose of this community service is to improve the TPACK skills and cultural literacy of educators through a multicultural-based Islamic religious learning (PAI) workshop. The community service method uses participatory action research (PAR). The PAR cycle includes 4 stages for each cycle, namely planning (Plan action), action (Take Action), observation (observe), and reflection (Reflection). Mentoring is carried out for PAI group teachers which is carried out at MA Cendekia Bangsa Pekanbaru. The implementation of activities includes strengthening insights into multicultural-based PAI learning, strengthening knowledge of local Riau Malay wisdom, and preparing learning scenarios. Teachers apply learning in the classroom according to the scenarios that have been studied. There is an increase in the TPACK skills and cultural literacy of PAI teachers after participating in a multicultural education-based PAI learning workshop. There was a positive response from teachers after participating in the workshop which was indicated by satisfaction and follow-up plans to be carried out.

Keywords: TPACK; Cultural literacy; Islamic Education; Multicultural

Pendahuluan

Indonesia sedang mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mencapai *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDGs sebagai parameter global agar SDM suatu negara dapat survive di abad 21. Salah satu tuntutan saat ini Berdasarkan *framework 21-st Century Education* bahwa peserta didik harus memiliki *Social Culture awareness (SCA)* (WEF 2015). Keterampilan SCA merupakan suatu kemampuan untuk memahami dan menyikapi adanya fenomena sosial dan budaya atau dikenal dengan istilah literasi budaya (Maine, Cook, and Lähdesmäki 2019). Hal ini tentu menjadi tantangan bagi bangsa Inonesia yang memiliki beragam jumlah suku, budaya dan agama. Kuatnya ikatan-ikatan primordial kehidupan sosial masing-masing kelompok etnis dapat memberi peluang terjadinya konflik apabila tidak memahami etnis lainnya. Maka integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam sektor pendidikan sangat penting melalui proses pembelajaran (Hultsjö et al. 2019; Sorrell 2020). Literasi budaya dapat mendukung pengembangan perspektif budaya kritis peserta didik dan menguatkan pemahaman konsep pembelajaran yang diperoleh di kelas (Rahmawati, Subali, and Sarwi 2019; Snively and Corsiglia 2001; Uge, Neolaka, and Yasin 2019). Oleh karena itu, peserta didik diharapkan memiliki karakter inklusif dan terbuka dengan perbedaan sehingga dapat mengurangi potensi konflik budaya.

Riau termasuk wilayah dengan tingkat heterogenitas etnik yang sangat tinggi dengan komposisi masyarakat dengan berbagai etnis. Berdasarkan data BPS 2010 menunjukkan distribusi etnik melayu (33%), Jawa 29 (%), Batak (12%), Minangkabau (12%), banjar (4%) dan sisanya etnis bugis, sunda dan tionghoa (Naim and Syaputra 2010). Meskipun Riau ini dikenal dengan dominansi masyarakat etnik melayu namun terdapat distribusi etnik pendatang pada beberapa wilayah misalnya di kota pekanbaru dengan dominansi masyarakat etnik Minangkabau sebesar 40% (Naim and Syaputra 2010), populasi masyarakat banjar dan bugis yang pada wilayah Indragiri hilir (Putra 2019), Etnis tionghoa yang dominan di wilayah bagan siapi api, rokan hilir (Wahidin 2016). Adanya heterogenitas etnik diprovinsi riau berpotensi menimbulkan gesekan dan konflik dengan kuatnya ikatan primordial dalam kelompok etnik (Firdaus 2016). Maka, stakeholder memiliki tanggung jawab untuk mencetak SDM yang inklusif dan literasi budaya sebagai lokomotif di bidang pendidikan. Salah satu upaya melalui bidang pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di MA Cendekia bangsa menunjukkan pembelajaran agama Islam di sekolahnya masih terfokus pada penyampaian materi tekstual dan hafalan. Guru belum menerapkan pembelajaran dengan pengintegrasian kearifan local (Ilhami and Yasnel 2022). Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa kurang kontekstual bagi kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi kearifan lokal melayu riau sangat relevan dengan PAI karena tradisi melayu riau berbasis syariat islam. Banyak kegiatan dan tradisi masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber dan media belajar. Disisi lain, pemanfaatan teknologi pembelajaran dalam

pembelajaran agama Islam masih minim. Pembelajaran lebih dominan berbasis buku tekstual sehingga pembelajaran cenderung monoton. Seyogyanya teknologi dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi dan meningkatkan minat belajar siswa.

Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu solusi dengan membekali calon guru PAI memiliki keterampilan TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) dan literasi budaya. Keterampilan TPACK ini mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pengetahuan mengajar/pedagogi dan pengetahuan materi dalam konteks pembelajaran (Ilhami and Permana 2023; Koehler, Mishra, and Cain 2013). Calon guru PAI dapat berperan sebagai lokomotif pendidikan inklusif karena pada dasarnya ajaran agama islam bersifat *rahmatan lil alamin*.

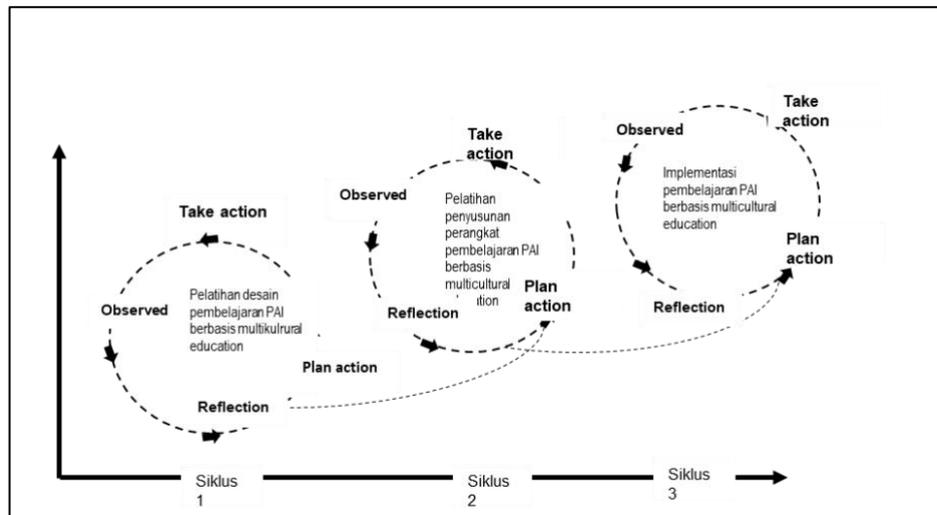
Hasil *systematic review* menunjukkan belum adanya implementasi pelatihan pendidikan multicultural yang fokus dalam penguatan TPACK dan literasi budaya dalam pembelajaran PAI. Adapun implementasi yang sudah dilakukan diantaranya Efendi et al. (2021) implementasi pendidikan multicultural dalam *cooperative learning*. Saihu et al. (2022) pendidikan multicultural melalui integrasi agama islam namun masih sebatas kajian deskriptif, Dewi et al. (2020) pendidikan multicultural melalui permainan tradisional. Namun belum ada bentuk pengabdian multicultural education dalam pembelajaran PAI yang menguatkan TPACK dan literasi budaya. Kemudian mayoritas publikasi hanya menggunakan pendekatan kualitatif dan belum menunjukkan formulasi yang lebih eksplisit terutama untuk rumpun pendidikan agama islam. Hal ini menjadi peluang bagi tim pengabdian untuk implementasi pembelajaran PAI berbasis multicultural education untuk mengukur TPACK dan literasi budaya guru PAI.

Pelaksanaan pendampingan untuk menemukan formulasi empiris desain pendidikan multikultural dalam pembelajaran agama islam sangat relevan untuk PAI. Hal ini juga sejalan dengan ARKAN Kemenag RI yaitunya integrasi keilmuan, moderasi beragama dan isu prioritas Kemendikbud RI yang menekankan urgensi nilai-nilai budaya sesuai peta visi pendidikan nasional 2035. Maka tujuan pengabdian adalah untuk menguatkan kemampuan (TPACK) dan literasi budaya Guru PAI melalui pendampingan pembelajaran berbasis Multicultural Education.

Metode

Pengabdian ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang memadukan penelitian dan tindakan berkelanjutan secara partisipatif bersama masyarakat. PAR dipandang sebagai penelitian sosial yang berorientasi pada perubahan, dilakukan secara kolaboratif, berbasis analisis masalah, dan berfokus pada tindakan (Schubotz 2019). Siklus PAR mencakup empat tahapan: perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek sasaran pengabdian yang terlibat sebanyak enam belas guru rumpun PAI yang terdiri guru akidah akhlak, quran hadits, Sejarah kebudayaan islam dan fiqih. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di MA cendekia pekanbaru. Terdapat tiga

siklus utama: workshop desain pembelajaran, workshop penyusunan perangkat pembelajaran, dan observasi praktik implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural education.



Gambar 1. Alur Pengabdian
Sumber: Schubotz (2019)

Prosedur pengabdian terbagi menjadi tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan akhir. Tahap persiapan meliputi studi literatur, preliminary research, analisis mapping target sasaran, penyusunan instrumen evaluasi, dan koordinasi dengan MGMP PAI. Tahap pelaksanaan terdiri dari workshop desain pembelajaran, pengembangan perangkat pembelajaran, dan implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural education. Tahap akhir mencakup evaluasi implementasi, pengukuran kompetensi TPACK guru, dan pengumpulan data kualitatif melalui wawancara. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi angket TPACK, angket literasi budaya, angket respon peserta, dan panduan wawancara. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif melalui berbagai instrumen tersebut. Seluruh data kemudian dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif dengan bantuan Ms. Excel.

Hasil dan Pembahasan

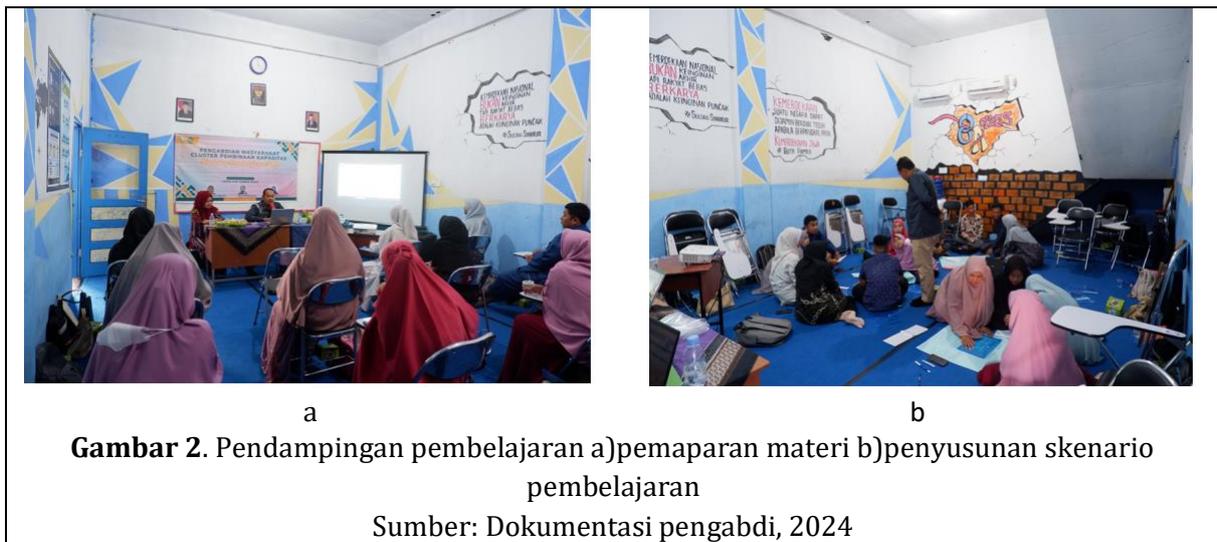
Profil awal TPACK dan literasi budaya guru PAI menunjukkan pengetahuan TPACK dan urgensi literasi budaya dalam pembelajaran masih rendah. Terdapat 93,30% guru belum mengetahui kompetensi TPACK dan hanya 7,70% yang memahami pentingnya dalam pembelajaran. Sementara itu, sebanyak 53,3% guru sudah mengetahui konsep literasi budaya sehingga menunjukkan sebagian guru masih belum memahami dengan baik. Meskipun demikian, pemahaman ini belum sepenuhnya tercermin dalam praktik pembelajaran, terlihat dari rendahnya penggunaan kearifan lokal dalam proses pembelajaran PAI.

Guru sudah memiliki pengetahuan yang cukup tentang literasi budaya namun

Tingkat implementasi yang masih rendah. Dalam implementasi pembelajaran PAI, sebanyak 53,30% guru belum pernah menggunakan kearifan lokal sebagai konteks pembelajaran, sedangkan 46,70% pernah menggunakannya, namun dengan frekuensi yang masih jarang dan belum konsisten. Guru sudah menunjukkan pengetahuan yang cukup baik tentang berbagai bentuk kearifan lokal di Provinsi Riau, seperti pakaian adat, tunjuk ajar Melayu, dan kesenian adat. PAI multikultural merupakan salah satu konsep pendidikan yang berperan dalam meredam penyebaran doktrin-doktrin ekstremisme atau ujaran kebencian yang mungkin disisipkan melalui lembaga pendidikan. Nilai-nilai Islam yang diacu di sini sejalan dengan pesan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107, yang artinya: “Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (Assayuthi 2020). Sebagaimana dikemukakan oleh Ginting, (2020) bahwa pendidikan bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tetapi juga sebaiknya mencakup pengembangan pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai kearifan lokal.

Menanggapi kebutuhan yang teridentifikasi dari profil awal tersebut, program pembelajaran PAI berbasis multicultural telah diterapkan yang berlangsung dari tanggal 14 hingga 24 Oktober 2023. Workshop ini melibatkan 16 guru PAI dari berbagai jenjang pendidikan (MI, SMP/MTs, SMK, MAN/MAS) di Kota Pekanbaru. Rangkaian kegiatan workshop diawali dengan registrasi peserta dan pre-test. Peserta memperoleh materi Pembelajaran PAI berbasis multicultural. Kemudian peserta mendapatkan pembekalan mengenai skenario pembelajaran dari ahli strategi pembelajaran. Setelah itu, para guru diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok guna menyusun skenario pembelajaran berbasis multikultural, yang kemudian dipresentasikan untuk mendapatkan umpan balik.

Hasil workshop menunjukkan bahwa para guru PAI mampu mengintegrasikan konsep multikultural dengan kebiasaan sehari-hari, budaya, dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran PAI sesuai dengan Kompetensi Dasar yang sesuai. Untuk memastikan keberlanjutan program, pendampingan lanjutan dilakukan secara *blended learning* melalui *Google Classroom*. Implementasi program ini mendemonstrasikan bahwa meskipun pemahaman awal tentang TPACK dan literasi budaya masih terbatas, guru PAI menunjukkan kemampuan dan antusiasme dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal ke dalam pembelajaran mereka ketika diberi panduan dan dukungan yang tepat. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan dan dukungan sistem yang memadai untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang responsif terhadap keragaman budaya dan perkembangan teknologi.



Implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural menunjukkan hasil yang positif. Para guru yang terlibat dalam program ini melaksanakan pembelajaran di sekolah masing-masing dengan mendokumentasikan proses dan mengunggahnya ke *Google Classroom*. Penggunaan platform digital ini tidak hanya memudahkan pemantauan, tetapi juga membiasakan guru dengan teknologi dalam proses pembelajaran, sejalan dengan konsep TPACK yang diperkenalkan sebelumnya. Observasi langsung yang dilakukan di MAN 3 Pekanbaru memperlihatkan penerapan model TPACA dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural. Penggunaan media proyektor untuk menampilkan materi dalam bentuk video dan kolaborasi antar guru PAI menunjukkan upaya konkret dalam mengintegrasikan teknologi dan pendekatan multikultural. Guru melaporkan peningkatan keterlibatan siswa, terutama ketika diskusi melibatkan keberagaman budaya dan pengalaman pribadi mereka. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif.

Implementasi pembelajaran berbasis multikultural juga menghadapi tantangan. Guru melaporkan kesulitan dalam mengelola waktu dan mengendalikan diskusi kelas yang terkadang menjadi terlalu panjang karena antusiasme siswa dalam berbagi pengalaman budaya mereka. Ini menunjukkan perlunya penyesuaian lebih lanjut dalam perencanaan dan manajemen kelas untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Evaluasi akhir melalui *sharing session online* mengungkapkan bahwa pendekatan multikultural berhasil merangsang pemikiran kritis siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran PAI. Siswa merasa lebih nyaman berbagi pendapat dan mendengarkan perspektif yang beragam, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka. Temuan ini menegaskan potensi pendekatan multikultural dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, sekaligus menunjukkan perlunya pengembangan lebih lanjut untuk mengoptimalkan implementasinya di kelas.

Berdasarkan hasil, penguatan TPACK Guru PAI dilingkungan kota pekanbaru menunjukkan perkembangan positif. Analisis melibatkan dua tahap: deskriptif untuk gambaran umum dan kuantitatif dengan uji T-Paired. Hasil deskriptif menunjukkan peningkatan TPACK Guru PAI. Uji normalitas memvalidasi penggunaan uji T-Paired, yang mengungkapkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penguatan TPACK. Ini menandakan keberhasilan upaya penguatan dalam meningkatkan kompetensi pengajaran PAI berbasis multikultur di lingkup kota pekanbaru.

Tabel 1. Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	,822	4	,149
Posttest	,729	4	,24

Sumber : Dokumentasi pengabdian, 2024

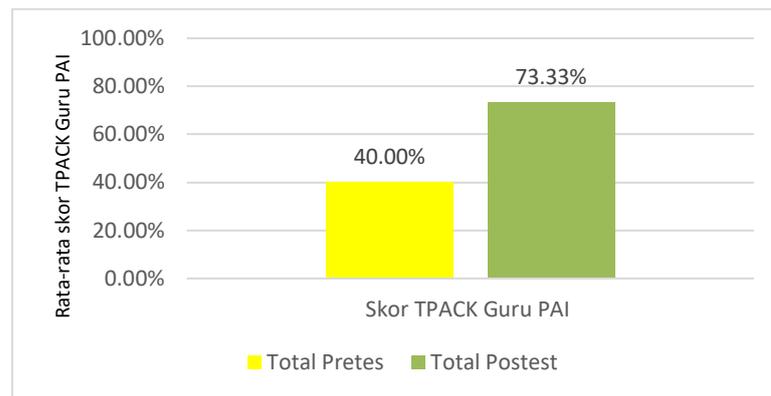
Uji normalitas yang disajikan pada Tabel 4.2, menunjukkan bahwa data angket $H_0 > 0,05$, yang menunjukkan data tersebut terdistribusi dengan normal. Dengan demikian, maka data mempunyai distribusi data normal dan data yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Setelah uji normalitas dilakukan, maka uji selanjutnya adalah uji T-Paired. Berikut adalah hasil olah data dari uji T -Paired yang diolah menggunakan SPSS.

Tabel 2. Uji T-Paired

	95% Confidence Interval of the Difference		Sig. (2-tailed)
	Lower	Upper	
	Pair Pretest -Posttest	-79,637	2,637

Sumber : Dokumentasi pengabdian, 2024

Berdasarkan uji T yang telah dilakukan menggunakan SPSS dan disajikan pada tabel 4.2, bahwa nilai sig $0,005 < 0,05$, ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang signifikan (berarti) sebelum diberi penguatan TPACK dan setelah diberi penguatan TPACK kepada PAI dilingkup kota pekanbaru. Berikut adalah perolehan data skor setiap guru PAI yang ditemukan.



Gambar 3. Rata-rata skor TPACK Guru PAI lingkup Kota Pekanbaru

Sumber : Dokumentasi Pengabdi, 2024

Terdapat peningkatan total sebanyak 33 poin setelah pemberian penguatan TPACK. Pada Gambar 2 menunjukkan perolehan skor TPACK guru PAI di lingkup Kota Pekanbaru. Skor total sebelum penguatan TPACK adalah 40,00 poin, sedangkan setelah penguatan TPACK, skornya meningkat menjadi 73,33 poin. Hasil ini menunjukkan bahwa penguatan TPACK efektif meningkatkan keterampilan guru dalam proses belajar mengajar di era saat ini.

Pendidikan agama Islam, pada dasarnya, merupakan mata pelajaran yang tumbuh dan berkembang dari ajaran-ajaran dasar yang tersurat dalam agama Islam, yang diambil dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Namun, dalam konteks pendidikan, proses ijtihad yang dilakukan oleh para ulama telah mengembangkan materi pendidikan agama Islam menjadi lebih rinci dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan. Tujuan utama dari mata pelajaran ini bukan hanya untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam kepada peserta didik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana peserta didik mampu mengamalkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam juga dikaitkan dengan konsep keragaman yang ada dalam masyarakat, termasuk keragaman agama, etnis, bahasa, dan lain-lain. Pendekatan ini memberikan peserta didik pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai keberagaman, baik dari segi agama, budaya, etnis, bahasa, suku, dan faktor lainnya. Melalui pendidikan agama Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman, peserta didik diajarkan untuk menjadi individu yang lebih toleran, saling menghormati, dan mampu menjalin hubungan baik dengan semua orang, terlepas dari perbedaan yang ada dalam masyarakat (Mulyono 2019)

Peran pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai sarana yang kuat untuk memberdayakan umat Islam di Indonesia agar dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan sikap dan perilaku moderat di antara sesama umat beragama. Dalam konteks pengembangan pendidikan agama Islam, melalui pendekatan moderasi

beragama, diharapkan dapat membentuk generasi yang memiliki pemahaman yang benar tentang Islam dan memiliki kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan umat beragama lainnya guna mencapai tujuan bersama (Ikhwan et al. 2023). Ajaran Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, yang seharusnya dipahami dan dimengerti oleh peserta didik melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam mata pelajaran PAI, peserta didik diajarkan untuk memahami esensi nilai-nilai moderasi dalam Islam, yang mencakup prinsip-prinsip seperti toleransi, kerukunan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan (Adya Winata et al. 2020) Dengan pendidikan agama Islam peserta didik diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai Islam yang menekankan toleransi, kerukunan, dan sikap moderat secara menyeluruh. Pendidikan Agama Islam dalam tujuan pendidikan nasional.

Simpulan

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman awal guru PAI tentang keterampilan TPACK dan literasi budaya masih rendah. Namun, melalui implementasi workshop pembelajaran PAI yang menggunakan metode ceramah, diskusi kelompok, penugasan, dan observasi, terjadi peningkatan signifikan dalam kompetensi TPACK dan literasi budaya para guru. Workshop ini tidak hanya berhasil meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong guru untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis multikultural di kelas mereka. Respon positif dari para guru PAI terhadap workshop pembelajaran berbasis multikultural tercermin melalui tingkat kepuasan dan antusiasme mereka. Sharing session yang dilakukan mengungkapkan pengalaman praktik baik dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis kearifan lokal, menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya integrasi nilai-nilai multikultural dan kearifan lokal dalam pembelajaran PAI, serta menunjukkan potensi pendekatan ini dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks budaya lokal.

Berdasarkan hasil positif ini, pihak sekolah juga diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran kolaboratif untuk mendukung pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sementara itu, guru PAI didorong untuk memperkaya wawasan mereka melalui mini riset kajian kearifan lokal setempat sebagai bahan kajian dalam pembelajaran PAI. Implementasi rekomendasi ini diharapkan dapat lebih jauh meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran PAI dalam konteks masyarakat yang beragam.

Referensi

- Adya Winata, Koko, I. Solihin, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. 2020. "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3(2):82-92.
- Assayuthi, Jalaludin. 2020. "Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 5(2):240-54. doi: 10.15575/ath.v5i2.8336.
- Dewi, N. R., E. Saputri, S. Nurkhalisa, and I. Akhlis. 2020. "The Effectiveness of Multicultural Education through Traditional Games-Based Inquiry toward Improving Student Scientific Attitude." *Journal of Physics: Conference Series* 1567(4):042051. doi: 10.1088/1742-6596/1567/4/042051.
- Efendi, M. Y., H. N. Lien, Moch Yusuf Efendi, and Hsi-Nancy Lie. 2021. "Implementation of Multicultural Education Cooperative Learning to Develop Character, Nationalism and Religious." *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)* 4(1):20-38. doi: 10.33578/JTLEE.V4I1.7817.
- Firdaus, R. 2016. *Penerapan Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pada Pembelajaran IPA Di Kelas III Sekolah Dasar*. repository.upi.edu.
- Ginting, siti mahara Br. 2020. "Peran Guru Dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Di Era Revolusi Industri 4 . 0 Pada Peserta Didik." *Universitas Negri Medan* 6.
- Hultsjö, Sally, Margareta Bachrach-Lindström, Jalal Safipour, and Emina Hadziabdic. 2019. "Cultural Awareness Requires More than Theoretical Education'-Nursing Students' Experiences." *Nurse Education in Practice* 39:73-79.
- Ikhwan, M., Azhar, Dedi Wahyudi, and Afif Alfiyanto. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Memperkuat Moderasi Beragama Di Indonesia." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 21(1):1-15. doi: 10.30762/realita.v21i1.148.
- Ilhami, Aldeva, and Niki Dian P. Permana. 2023. *TPACK Dalam Pembelajaran IPA Berbasis Kearifan Lokal (Teori & Praktik)*. Bandung: CV jejak publisher.
- Ilhami, Aldeva, and Yasnel. 2022. *Etnosains Melayu Riau (Integrasi Sains, Budaya Dan Islam)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Koehler, Matthew J., Punya Mishra, and William Cain. 2013. "What Is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)?" *Journal of Education* 193(3):13-19.
- Maine, Fiona, Victoria Cook, and Tuuli Lähdesmäki. 2019. "Reconceptualizing Cultural Literacy as a Dialogic Practice." *London Review of Education* 17(3):383-92. doi: 10.18546/LRE.17.3.12.
- Mulyono, Mulyono. 2019. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural." *El-Wasathiya* 7(1):1-18.
- Naim, Akhsan, and Hendry Syaputra. 2010. *Kewarganegaraan Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari Hari Penduduk Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Putra, Edi Susrianto Indra. 2019. "Studi Etnografi Orang Banjar Di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau." *Selodang Mayang: Jurnal Ilmiah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Indragiri Hilir* 5(3):179. doi: 10.47521/selodangmayang.v5i3.137.
- Rahmawati, Septina, Bambang Subali, and Sarwi Sarwi. 2019. "The Effect of Ethnoscience Based Contextual Learning toward Students' Learning Activity."

Journal of Primary Education 8(2):152–60.

Saihu, Made, Nasaruddin Umar, Ahmad T. Raya, and Akhmad Shunhaji. 2022.

“Multicultural Education Based on Religiosity to Enhance Social Harmonization within Students: A Study in Public Senior High School.” *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi* 12(3):265–74. doi: 10.47750/pegegog.12.03.28.

Schubotz, Dirk. 2019. “Participatory Action Research.” *SAGE Research Methods: Foundations*.

Snively, Gloria, and John Corsiglia. 2001. “Discovering Indigenous Science : Implications for Science Education.” *National Association of Research in Science Teaching*.

Sorrell, Tiffany. 2020. “Weaving Identity Baskets: A Study on the Importance of Native American Cultural Values in Higher Education.” The University of Arizona.

Uge, Sarnely, Amos Neolaka, and Mahmuddin Yasin. 2019. “Development of Social Studies Learning Model Based on Local Wisdom in Improving Students’ Knowledge and Social Attitude.” *International Journal of Instruction* 12(3):375–88.

Wahidin. 2016. “Potret Kerukunan Masyarakat Etnis Melayu-China Dalam Bingkai Negeri Seribu Kubah Kabupaten Rokan Hilir.” *Hukum Islam* 16(1):94–103.

WEF. 2015. *New Vision For Education; Unlocking the Potential of Technology*. Vol. 1702. doi: 10.1063/1.4938795.